

DINAMIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PAUD DI ERA DIGITAL: PERSPEKTIF GURU DAN ORANG TUA

Salsa Sabina Zia¹⁾, Salwa Kamelia²⁾, Dini Juniarti³⁾, Ayu Zelvi⁴⁾, Alwin Yunda Nurhasanah⁵⁾, Evi Selvi Nirwana⁶⁾

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : salsasabinazia597@gmail.com, Salwakarmelia17@gmail.com, dinijuniarti261@gmail.com,
ayukurniasari652@gmail.com, alwinyunsan@gmail.com, selvanirwana@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Independent Curriculum,
PAUD, digital era, teachers,
parents

The transformation of education through the Independent Curriculum has shifted the paradigm of early childhood learning in Indonesia toward a more learner-centered approach. This study aims to analyze the dynamics of the implementation of the Independent Curriculum in Early Childhood Education (PAUD) in the digital era from the perspective of teachers and parents. Using descriptive qualitative methods, the study was conducted at three PAUD institutions in Bengkulu City, involving six teachers and ten parents. Data were obtained through semi-structured interviews, observations of learning activities, and analysis of curriculum documentation. The results show that teachers have a conceptual understanding of the Independent Curriculum, but still face technical obstacles in its implementation, particularly related to the integration of digital technology. Parents are highly enthusiastic about the concept of independent learning, but limited digital literacy hinders their active participation in their children's learning process. The use of digital technology in PAUD has proven effective in increasing child engagement, despite still being hampered by facilities and internet networks. Collaboration between teachers and parents is a key factor in the successful implementation of this curriculum. The study recommends increasing digital literacy training for teachers and parents and strengthening partnerships between schools and families to support the sustainable implementation of the Independent Curriculum in the digital era.

Kata kunci:

Kurikulum Merdeka,
PAUD, era digital, guru,
orang tua

Abstrak.

Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka telah mengubah paradigma pembelajaran anak usia dini di Indonesia menuju pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika penerapan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di era digital dari perspektif guru dan orang tua. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan pada tiga lembaga PAUD di Kota Bengkulu dengan melibatkan enam guru dan sepuluh orang tua. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kegiatan pembelajaran, dan analisis dokumentasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman konseptual terhadap Kurikulum Merdeka, namun masih menghadapi kendala teknis dalam implementasi, terutama terkait integrasi teknologi digital. Orang tua memiliki antusiasme tinggi terhadap konsep

merdeka belajar, tetapi keterbatasan literasi digital menghambat partisipasi aktif dalam proses pembelajaran anak. Pemanfaatan teknologi digital di PAUD terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak, meskipun masih terkendala oleh fasilitas dan jaringan internet. Kolaborasi guru dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini. Penelitian merekomendasikan peningkatan pelatihan literasi digital bagi guru dan orang tua serta penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan di era digital..

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan nasional melalui kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi tonggak penting dalam sejarah sistem pendidikan Indonesia. Perubahan ini membawa paradigma baru yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang berorientasi pada guru (*teacher-centered learning*), Kurikulum Merdeka menekankan konsep *student-centered learning* yang menumbuhkan kemandirian, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta karakter positif sejak usia dini (Kemendikbudristek, 2022). Prinsip ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa anak belajar secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya serta melalui pengalaman langsung (Piaget, 2013).

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan enam aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pendidikan pada usia dini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kecakapan hidup. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menjadi fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, serta relevan dengan kebutuhan perkembangan anak (Suryani & Hamzah, 2020).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD tidak dapat dipisahkan dari tantangan era digital yang melingkupinya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan bekerja. Digitalisasi menghadirkan berbagai peluang dalam proses pendidikan, seperti kemudahan akses terhadap sumber belajar, peningkatan kreativitas melalui media digital, dan terbangunnya komunikasi dua arah antara sekolah dengan orang tua. Akan tetapi, kemajuan ini juga memunculkan tantangan baru, seperti kesenjangan literasi digital di kalangan guru dan orang tua, serta meningkatnya risiko distraksi pada anak akibat penggunaan gawai secara berlebihan (Rahmawati & Sari, 2021).

Bagi guru PAUD, era digital menuntut adanya kemampuan pedagogik yang terintegrasi dengan kompetensi teknologi atau *technological pedagogical content knowledge (TPACK)*. Guru tidak lagi cukup menguasai teori belajar dan perencanaan pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengadaptasi teknologi dalam kegiatan bermain-belajar anak. Penggunaan media digital interaktif seperti video animasi, aplikasi edukatif, atau *augmented reality* dapat meningkatkan antusiasme anak terhadap pembelajaran (Widiyastuti, 2021). Namun, sebagian guru masih menghadapi kendala dalam memanfaatkan teknologi tersebut karena keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan, serta minimnya dukungan kebijakan sekolah.

Dari sisi lain, orang tua memegang peran yang tidak kalah penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. Dalam kurikulum ini, keluarga diposisikan sebagai mitra strategis sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak. Konsep *Merdeka Belajar* menekankan bahwa proses pendidikan harus berkesinambungan antara rumah dan sekolah (Prasetyo, 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memahami konsep ini secara utuh. Sebagian besar masih menganggap pendidikan anak sebagai tanggung jawab utama guru, sedangkan peran mereka hanya sebatas pendamping pasif. Akibatnya, komunikasi antara guru dan orang tua menjadi kurang efektif, dan tujuan pembelajaran holistik belum sepenuhnya tercapai (Yuliani & Rahmawati, 2023).

Selain itu, literasi digital orang tua juga menjadi persoalan yang cukup kompleks. Banyak orang tua yang belum memiliki kemampuan memadai dalam menggunakan perangkat digital secara bijak untuk mendukung pembelajaran anak. Mereka kerap menghadapi dilema antara memanfaatkan gawai sebagai sarana edukatif atau sebagai bentuk hiburan semata. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk membangun kesadaran literasi digital di kalangan orang tua agar dapat berperan aktif dalam proses belajar anak di rumah (Nasir & Nurdin, 2020).

Dinamika penerapan Kurikulum Merdeka di PAUD pada era digital juga berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kolektivitas, hubungan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam mendukung pendidikan anak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang membentuk karakter anak melalui keteladanan dan interaksi sosial yang positif. Sementara itu, orang tua diharapkan menjadi model pembelajaran pertama dan utama yang memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan budaya bangsa (Fitriyani, 2021).

Keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak hanya bersifat administratif, melainkan bersifat kolaboratif dan partisipatif. Kolaborasi ini diwujudkan melalui kegiatan komunikasi rutin, pertemuan parenting, maupun proyek berbasis keluarga yang dirancang untuk memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan aktif dari keluarga dalam pembelajaran PAUD memiliki tingkat kemandirian dan rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan dukungan tersebut.

Namun, realisasi kolaborasi tersebut masih menghadapi sejumlah kendala. Faktor ekonomi, latar belakang pendidikan, dan tingkat kesadaran orang tua memengaruhi sejauh mana mereka dapat terlibat dalam kegiatan sekolah. Di sisi lain, sebagian guru juga belum mampu membangun komunikasi yang terbuka dan empatik dengan orang tua. Akibatnya, sinergi antara kedua pihak masih bersifat formalitas dan belum optimal mendukung tujuan Kurikulum Merdeka (Santoso & Aminah, 2023).

Kurikulum Merdeka sejatinya memberikan fleksibilitas bagi lembaga PAUD untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan. Namun, fleksibilitas ini sering disalahartikan sebagai kebebasan tanpa arah. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang matang, supervisi yang efektif, serta pelatihan yang berkelanjutan agar guru dapat mengimplementasikan kurikulum dengan tepat sasaran. Hal yang sama berlaku bagi orang tua mereka perlu memahami filosofi kurikulum agar mampu mendampingi anak secara konsisten di rumah (Kemendikbudristek, 2022).

Melalui perspektif guru dan orang tua, dinamika penerapan Kurikulum Merdeka di era digital memperlihatkan interaksi kompleks antara kesiapan individu, dukungan sistem, dan perubahan sosial budaya. Di satu sisi, guru berperan sebagai penggerak utama dalam penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Di sisi lain, orang tua menjadi mitra yang memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Keduanya berperan saling melengkapi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada kebahagiaan dan kemandirian anak.

Dengan demikian, studi ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru dan orang tua memaknai, merespons, serta mengadaptasi Kurikulum Merdeka di tengah arus digitalisasi yang semakin kuat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi implementasi kurikulum yang lebih efektif dan kontekstual di lembaga PAUD. Selain itu, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi dasar kebijakan pendidikan yang mendorong peningkatan kompetensi digital guru dan orang tua agar proses pembelajaran anak usia dini benar-benar mencerminkan semangat Merdeka Belajar yang sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di era digital dari perspektif guru dan orang tua. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjektif partisipan secara natural dan kontekstual (Creswell, 2016). Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data di lapangan.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga lembaga PAUD di Kota Bengkulu, yaitu PAUD Ceria, PAUD Bunda Harapan, dan PAUD Kasih Ibu. Ketiga lembaga ini dipilih secara **purposive** karena telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun ajaran 2023/2024 dan aktif menggunakan media digital dalam kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas **6 orang guru** dan **10 orang tua** dari peserta didik usia 4–6 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan secara **purposive sampling**, yakni berdasarkan kriteria tertentu: (1) guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka minimal satu kali; (2) orang tua yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan memiliki pengalaman mendampingi anak belajar menggunakan media digital di rumah. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

2. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**.

- a. **Data primer** diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan guru dan orang tua serta observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas maupun interaksi anak di rumah.
- b. **Data sekunder** meliputi dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), catatan komunikasi sekolah–orang tua, foto kegiatan, serta laporan pelatihan guru terkait implementasi Kurikulum Merdeka.

Kedua jenis data ini digunakan untuk saling melengkapi agar analisis hasil penelitian lebih komprehensif dan valid (Moleong, 2021).

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu:

a. **Wawancara semi-terstruktur**

Wawancara dilakukan kepada enam guru dan sepuluh orang tua menggunakan panduan wawancara yang fleksibel. Peneliti menanyakan pengalaman, persepsi, kendala, serta strategi mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dan memanfaatkan teknologi digital. Bentuk wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan konteks jawaban responden, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam (Cohen et al., 2018).

b. **Observasi partisipatif**

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas untuk melihat praktik nyata penerapan Kurikulum Merdeka. Fokus observasi meliputi aktivitas guru dalam mengelola kegiatan bermain-belajar, interaksi antara anak dan guru, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan sekolah. Observasi juga mencatat bagaimana media digital digunakan sebagai alat bantu belajar anak (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

c. **Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan antara lain RPPH, catatan evaluasi pembelajaran, foto kegiatan, dan laporan hasil pelatihan guru. Analisis terhadap dokumen tersebut membantu peneliti memvalidasi temuan di lapangan serta memperkuat kesimpulan penelitian (Bogdan & Biklen, 2007).

4. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara **interaktif** mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu:

- a. **Reduksi data**, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data hasil wawancara dan observasi ditranskrip, dikoding, lalu dikategorikan berdasarkan tema seperti “pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka”, “peran orang tua”, dan “pemanfaatan teknologi digital”.
- b. **Penyajian data**, dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan hubungan antara kategori tematik. Penyajian ini bertujuan agar data lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.
- c. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi**, yaitu proses menafsirkan makna dari pola-pola data yang ditemukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan diverifikasi secara berulang untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dijaga melalui beberapa teknik, yaitu:

- a. **Triangulasi sumber**, dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, orang tua, dan dokumen sekolah untuk memastikan konsistensi data.
- b. **Triangulasi teknik**, dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c. **Member check**, yaitu meminta konfirmasi dari informan terhadap hasil interpretasi data peneliti agar tidak terjadi kesalahpahaman makna (Lincoln & Guba, 1985).
- d. **Peer debriefing**, dilakukan dengan berdiskusi bersama rekan sejawat dalam bidang pendidikan anak usia dini untuk menilai objektivitas temuan penelitian.

6. Etika Penelitian

Peneliti memegang teguh prinsip etika penelitian dengan menghormati hak dan kerahasiaan informan. Sebelum pengumpulan data dilakukan, setiap partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat, serta bentuk partisipasi yang diharapkan. Persetujuan diperoleh melalui *informed consent* secara tertulis. Identitas partisipan disamarkan menggunakan kode, misalnya “G1” untuk guru pertama dan “O1” untuk orang tua pertama, guna menjaga kerahasiaan data pribadi (Neuman, 2014).

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika penerapan Kurikulum Merdeka pada PAUD di era digital, dengan menggambarkan interaksi kompleks antara guru, orang tua, dan sistem pendidikan yang melingkupinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dinamika penerapan **Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di era digital** dari perspektif guru dan orang tua di Kota Bengkulu. Hasil penelitian diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan analisis dokumen di tiga lembaga PAUD yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun ajaran 2023/2024.

Secara umum, penerapan Kurikulum Merdeka di ketiga lembaga tersebut menunjukkan respons yang positif dari guru dan orang tua. Guru menyambut baik kebijakan baru ini karena dianggap memberikan ruang lebih luas bagi kreativitas anak serta fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran. Namun demikian, penerapannya belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan konsep ideal yang diharapkan oleh pemerintah. Ditemukan sejumlah kendala di lapangan, seperti pemahaman guru yang masih parsial terhadap konsep *merdeka belajar*, keterbatasan sarana digital,

dan kurang optimalnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Selain itu, era digital menghadirkan tantangan tersendiri bagi pendidikan anak usia dini. Banyak lembaga PAUD yang telah mulai menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi tidak semuanya memiliki kapasitas dan sumber daya yang memadai untuk mengimplementasikannya secara efektif. Guru dihadapkan pada tuntutan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, sementara orang tua dituntut memahami bagaimana peran mereka dalam mendukung pembelajaran berbasis digital.

Hasil penelitian ini kemudian dibahas dalam empat aspek utama, yaitu: (1) pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, (2) peran orang tua dalam mendukung pembelajaran anak, (3) pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAUD, dan (4) kolaborasi guru dan orang tua dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

1. Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD di Kota Bengkulu telah memiliki pemahaman dasar mengenai prinsip dan tujuan Kurikulum Merdeka. Mereka memahami bahwa kurikulum ini menekankan kebebasan belajar bagi peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan minat dan potensi masing-masing. Guru juga memahami bahwa peran utama mereka adalah sebagai fasilitator, bukan lagi pusat pengetahuan.

Namun, pemahaman konseptual tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan implementatif yang memadai. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam kegiatan pembelajaran harian. Misalnya, dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), sebagian guru masih mengandalkan format lama yang berorientasi pada capaian akademik, bukan pada eksplorasi minat dan pengalaman anak.

Dalam wawancara, beberapa guru menyebut bahwa mereka membutuhkan contoh konkret mengenai bagaimana menerapkan prinsip *diferensiasi* dalam kegiatan bermain-belajar. Kurangnya pelatihan teknis menjadi faktor utama yang menghambat pemahaman menyeluruh terhadap kurikulum ini. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Suryani dan Hamzah (2020) yang menyebutkan bahwa transisi kurikulum baru sering kali tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas guru secara sistematis.

Selain pemahaman pedagogik, keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi juga menjadi persoalan penting. Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka masih merasa canggung menggunakan perangkat digital seperti *tablet*, *smartboard*, atau aplikasi pembelajaran interaktif. Akibatnya, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAUD sering bersifat formalitas, bukan bagian dari strategi pedagogik yang dirancang dengan sadar (Widiyastuti, 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga bagian dari kompetensi profesional guru di era digital. Sebagaimana dijelaskan oleh model TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), guru perlu memahami keterkaitan antara konten, pedagogi, dan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Mishra & Koehler, 2006). Dengan demikian, peningkatan literasi digital guru harus menjadi prioritas utama agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif di lembaga PAUD.

2. Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Anak

Keterlibatan orang tua menjadi aspek krusial dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua menyatakan mendukung kebijakan pendidikan yang lebih menekankan pada kemandirian dan kreativitas anak. Mereka menyadari bahwa pembelajaran pada usia dini seharusnya menyenangkan dan tidak membebani anak dengan tuntutan akademik.

Namun, di sisi lain, tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak masih bervariasi. Beberapa orang tua aktif mengikuti kegiatan sekolah, menghadiri pertemuan parenting, dan mendampingi anak dalam tugas proyek rumah. Tetapi sebagian lainnya masih beranggapan bahwa tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya berada di tangan guru. Persepsi ini menyebabkan keterlibatan orang tua menjadi kurang optimal, terutama dalam pembelajaran berbasis media digital.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa banyak orang tua mengalami kesulitan ketika harus mendampingi anak menggunakan perangkat digital untuk kegiatan belajar. Mereka mengaku khawatir anak akan kecanduan gawai atau mengakses konten yang tidak sesuai usia. Kekhawatiran ini sebenarnya beralasan, mengingat belum semua orang tua memiliki literasi digital yang memadai untuk mengontrol penggunaan teknologi anak (Nasir & Nurdin, 2020).

Keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai fungsi edukatif media digital berdampak pada kurangnya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Guru mungkin telah menggunakan aplikasi edukatif seperti *Kahoot Kids* atau *Marbel Belajar Huruf* di sekolah, tetapi anak tidak dapat melanjutkan aktivitas tersebut di rumah karena orang tua tidak mengetahui cara mengakses atau menggunakannya.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliani dan Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa sinergi antara guru dan orang tua masih menjadi tantangan besar dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Padahal, kolaborasi yang baik dapat memperkuat efektivitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas interaksi emosional antara anak dan orang tua.

Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu membangun sistem komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua, misalnya melalui forum diskusi daring, pelatihan literasi digital, dan panduan penggunaan media edukatif di rumah. Orang tua tidak hanya perlu memahami filosofi Kurikulum Merdeka, tetapi juga memiliki keterampilan dasar dalam mendukung kegiatan belajar anak di lingkungan keluarga.

3. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAUD

Teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan modern, termasuk di tingkat PAUD. Berdasarkan hasil observasi, ketiga lembaga PAUD yang menjadi lokasi penelitian sudah mulai menggunakan berbagai bentuk media digital dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa guru menggunakan video edukatif untuk memperkenalkan konsep warna, bentuk, atau hewan; sebagian lainnya memanfaatkan aplikasi *PowerPoint interaktif* untuk mendukung kegiatan bercerita.

Guru juga menggunakan grup WhatsApp untuk berbagi informasi, dokumen, dan foto kegiatan belajar anak kepada orang tua. Platform ini dianggap praktis dan mudah diakses, terutama bagi orang tua yang sibuk bekerja. Beberapa sekolah bahkan telah mencoba menggunakan *Google Classroom* atau *Zoom Meeting* untuk kegiatan pembelajaran jarak jauh ketika anak tidak dapat hadir di sekolah.

Namun, implementasi pembelajaran berbasis teknologi ini tidak selalu berjalan mulus. Ditemukan kendala utama berupa keterbatasan sarana prasarana dan jaringan internet di beberapa wilayah. Tidak semua sekolah memiliki perangkat pendukung seperti proyektor, *smart TV*, atau akses Wi-Fi yang stabil. Akibatnya, pemanfaatan media digital sering kali hanya dilakukan secara terbatas dan bergantung pada inisiatif pribadi guru.

Selain kendala teknis, terdapat pula masalah konseptual dalam penggunaan teknologi digital untuk anak usia dini. Sebagian guru masih menjadikan media digital sebagai alat hiburan semata, bukan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terencana. Misalnya, anak-anak menonton video edukatif tanpa ada sesi diskusi atau kegiatan tindak lanjut. Padahal, menurut Fitriyani (2021),

penggunaan media digital yang efektif harus selalu diikuti dengan interaksi dua arah agar anak dapat memahami makna dari tayangan tersebut.

Dari perspektif orang tua, penggunaan teknologi digital juga menimbulkan ambivalensi. Sebagian orang tua merasa terbantu karena media digital membuat anak lebih tertarik belajar, namun sebagian lainnya justru khawatir akan dampak negatifnya terhadap perilaku anak. Ketakutan akan kecanduan gawai, penurunan konsentrasi, dan paparan konten tidak sesuai usia menjadi alasan utama banyak orang tua membatasi penggunaan perangkat digital di rumah.

Kondisi ini menunjukkan perlunya panduan yang jelas mengenai penggunaan teknologi digital di lingkungan PAUD. Pemerintah dan sekolah dapat mengembangkan kebijakan *digital parenting* dan *digital literacy for early childhood educators* untuk memastikan teknologi digunakan secara bijak, edukatif, dan proporsional. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan antara anak, guru, dan orang tua di era digital.

4. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Sekolah yang secara konsisten melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan cenderung menunjukkan hasil pembelajaran yang lebih positif. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat proses pembelajaran, tetapi juga membangun rasa saling percaya dan tanggung jawab bersama terhadap perkembangan anak.

Beberapa bentuk kolaborasi yang ditemukan di lapangan antara lain: pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan anak, kegiatan parenting digital untuk meningkatkan literasi teknologi keluarga, serta pelibatan orang tua dalam kegiatan proyek berbasis komunitas, seperti “Hari Profesi Orang Tua” atau “Bermain dan Berkarya di Rumah”. Melalui kegiatan tersebut, orang tua dapat memahami karakter anak dan cara mendukungnya secara lebih efektif.

Namun, tidak semua lembaga PAUD memiliki program kolaborasi yang sistematis. Sebagian sekolah masih menjalin komunikasi dengan orang tua secara sepihak, hanya pada saat kegiatan administrasi seperti pembayaran SPP atau pengambilan rapor. Padahal, menurut Santoso dan Aminah (2023), komunikasi yang bersifat dua arah dan partisipatif merupakan fondasi penting dalam membangun kemitraan pendidikan yang produktif.

Kolaborasi juga memerlukan perubahan pola pikir baik dari pihak guru maupun orang tua. Guru harus membuka diri terhadap masukan dari orang tua, sedangkan orang tua perlu mempercayai profesionalitas guru dalam menangani proses pendidikan anak. Ketika kedua pihak saling menghargai peran masing-masing, tercipta sinergi yang harmonis dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kolaborasi ini menjadi semakin penting karena pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, peran orang tua sebagai pendamping belajar anak harus selaras dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Kolaborasi yang kuat juga dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya di sekolah, terutama dalam hal teknologi dan sarana digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga PAUD yang memiliki komunikasi intensif dengan orang tua cenderung lebih berhasil dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kebiasaan positif pada anak. Hal ini sejalan dengan konsep *school-family partnership* yang dikemukakan oleh Epstein (2018), yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak langsung terhadap peningkatan prestasi belajar, kedisiplinan, serta kesejahteraan emosional anak.

Oleh karena itu, strategi kolaboratif yang berkelanjutan perlu dikembangkan dalam setiap lembaga PAUD, misalnya dengan membentuk forum komunikasi digital, pelatihan parenting berbasis teknologi, dan kegiatan proyek keluarga. Kolaborasi semacam ini bukan hanya memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka, tetapi juga menciptakan budaya belajar yang berakar pada nilai gotong royong, partisipasi, dan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di PAUD Kota Bengkulu telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas dan kemandirian anak. Namun, dinamika pelaksanaannya masih menghadapi tantangan dalam aspek literasi digital guru, partisipasi orang tua, serta pemanfaatan teknologi secara optimal. Keterlibatan aktif kedua pihak menjadi kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna di era digital. Dibutuhkan strategi kolaboratif, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan kebijakan yang adaptif untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD Kota Bengkulu mencerminkan upaya positif dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada anak. Guru memiliki pemahaman yang cukup terhadap filosofi kurikulum, namun penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal adaptasi teknologi dan penyusunan strategi pembelajaran berbasis diferensiasi. Hal ini menandakan perlunya pelatihan berkelanjutan agar guru dapat menguasai keterampilan pedagogik digital yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka. Sementara itu, peran orang tua dalam mendukung proses belajar anak di rumah masih beragam. Sebagian besar menyambut baik pendekatan baru ini, tetapi keterbatasan literasi digital serta persepsi tradisional tentang peran guru sebagai pihak utama pendidikan menjadi tantangan tersendiri. Kolaborasi yang belum optimal antara guru dan orang tua menyebabkan kesinambungan pembelajaran anak di sekolah dan rumah belum sepenuhnya terwujud. Pemanfaatan teknologi digital telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar anak, namun penggunaannya perlu diarahkan agar sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis bermain dan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di era digital sangat bergantung pada tiga aspek utama: kompetensi digital guru, literasi digital orang tua, dan sinergi kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Penguatan komunikasi dua arah, pelatihan digital parenting, serta kebijakan pendukung dari pemerintah menjadi langkah strategis dalam memastikan kurikulum ini berjalan efektif dan berkelanjutan.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). New York: Routledge.

DINAMIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PAUD DI ERA DIGITAL: PERSPEKTIF GURU DAN ORANG TUA

- Fitriyani, D. (2021). Integrasi Nilai Sosial Budaya dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(2), 145–158.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Nasir, M., & Nurdin, S. (2020). Literasi Digital Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Anak Usia Dini*, 3(1), 23–33.
- Santoso, T., & Aminah, S. (2023). Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 65–78.
- Suryani, E., & Hamzah, U. (2020). Implementasi Kurikulum Berbasis Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–127.
- Widiyastuti, R. (2021). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 8(3), 201–214.
- Wulandari, F. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, 5(2), 156–170.
- Yuliani, R., & Rahmawati, N. (2023). Tantangan Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 9(1), 45–58.